

HUBUNGAN GENEALOGIS MASYARAKAT DAYAK BAWO DENGAN LAWANGAN DAN BENUAQ BERDASARKAN KONSEP RELIGI DAN BAHASA

Hartatik*

*Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru 70711,
Kalimantan Selatan; Telepon/facsimile +62 511 4781716*

Artikel masuk pada 4 Juni 2010

Artikel selesai disunting pada 16 September 2010

Abstrak. Masing-masing komunitas Dayak yang berdiam di pedalaman Kalimantan merasa berdiri sebagai komunitas eksklusif. Namun, ada beberapa komunitas yang mengaku bahwa dia merupakan keturunan atau bagian dari komunitas yang lain, misalnya Dayak Bawo dan Benuaq yang mengakui bahwa dirinya merupakan keturunan dari Dayak Lawangan yang tinggal di Tiwei. Tulisan ini membahas kemungkinan adanya hubungan genealogis antara komunitas Bawo, Benuaq, dan Lawangan. Kajian ini dilakukan berdasarkan pendekatan deskriptif-komparatif atas konsep religi dalam bentuk artefak penguburan dan bahasa. Berdasarkan pembahasan tersebut diharapkan adanya pemahaman tentang hubungan genealogis antarkomunitas yang ada di pedalaman Kalimantan. Hasil dari perbandingan tersebut ternyata menunjukkan bahwa ketiga komunitas tersebut memang mempunyai hubungan genealogis.

Kata kunci: Bawo, Benuaq, Lawangan, belian, religi, penguburan, situs, bahasa

Abstract. *GENEALOGICAL RELATIONSHIP BETWEEN THE BAWO COMMUNITY WITH LAWANGAN AND BENUAQ BASED ON RELIGIOUS CONCEPTS AND LANGUAGE.* Each Dayak communities who inhabit in the interior of Kalimantan perceive to have been created as a community exclusively. However, there are some communities who claimed that the people of one's community is the descendant or part of another community, such as the Bawo and Benuaq who argued to be the descendant of the Lawangan people living in Tiwei. This article discusses the possibility of a genealogical relationship between the community of Bawo, Benuaq, and Lawangan. The study was conducted based on a descriptive-comparative approach in regard to the concept of religion in the form of burial artefacts and language. Based on the discussion, I expected to obtain comprehension on the genealogical relationships between communities in the interior of Kalimantan. The results of this comparison showed that all three communities have a genealogical relationship.

Key words: Bawo, Benuaq, Lawangan, belian, religion, burial, site, language.

* Penulis adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, email: tati_balar@yahoo.com

A. Pendahuluan

Dayak Bawo merupakan salah satu komunitas yang tidak populer dibandingkan dengan Dayak lain, seperti Maanyan dan Lawangan. Sumber pustaka atau data penelitian sebelumnya yang menyebut keberadaan masyarakat Bawo sangat sedikit. Dalam *website* Wikipedia disebutkan bahwa, "Masyarakat Dayak Bawo adalah kelompok Dayak yang ada di Kabupaten Barito Selatan. Situs perkampungan masyarakat Bawo terdapat di Desa Patas Kecamatan Gunung Bintang Awai, berjarak sekitar 100 km dari Buntok, ibukota Kabupaten Barito Selatan. Perkampungan ini adalah satu-satunya situs yang tersisa dan masih asli keberadaannya. Pada situs ini dapat ditemukan rumah-rumah panggung dilengkapi perlengkapan upacara keagamaan dan perlengkapan tradisional masyarakat setempat" (http://id.wikipedia.org/wiki/Dayak_Bawo, tgl 11 Maret 2009).

Informasi dari Wikipedia tersebut sangat berbeda dengan data di lapangan. Ada beberapa hal yang benar, bahwa Dayak Bawo ada di wilayah Kecamatan Gunung Bintang Awai, Kabupaten Barito Selatan, tetapi lokasi dan situs yang berada di Desa Patas tidak benar. Desa Patas dihuni oleh orang Lawangan, dengan data arkeologi berupa sejumlah *tebela* atau *raung* dan *keriring*¹. Orang Maanyan dan Bawo hanya sebagian kecil saja, itupun sudah mengalami perkawinan campur dengan kelompok masyarakat lain. Data arkeologi berupa rumah-rumah panggung di Desa Patas tidak ada, karena desa ini relatif baru, sedangkan

rumah panggung (rumah panjang) hanya ada pada pemukiman lama. Kalau yang dimaksud adalah rumah panggung sekarang (rumah pribadi), memang banyak karena sebagian besar rumah di Patas berbentuk panggung.

Dalam *website* Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur, disebutkan informasi tentang tari *Belian Bawo* yang berasal dari kata '*belian bawo*' pada masyarakat Dayak Benuaq di Kutai Barat. *Belian Bawo* adalah upacara adat yang bertujuan untuk menolak penyakit, mengobati orang sakit, dan membayar nazar. Setelah diubah menjadi tarian, tari ini sering disajikan pada acara penyambutan tamu. *Website* ini juga menyebutkan buku *Fonologi Bahasa Suku Terasing Dayak Bawo di Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur* yang diterbitkan tahun 1997 (http://www.kutai.kertanegarakab.go.id/index.php/tourism/tari_belian_bawo, tanggal 19 Maret 2009).

Ada beberapa hal yang penting untuk digaris bawahi, pertama, *Belian Bawo* yang populer di Kutai Barat, sangat mungkin berasal dari masyarakat Bawo yang sampai sekarang masih mengenal upacara pengobatan yang disebut upacara *belian*. Oleh karena itu, sangat mungkin *Belian Bawo* adalah upacara pengobatan yang dilakukan oleh orang Bawo atau yang berasal dari Bawo, meskipun saat ini pelaku upacara *belian Bawo* di Kutai Barat adalah orang Benuaq. Hal kedua adalah, keberadaan masyarakat Bawo di Kutai, Kalimantan Timur. Buku tersebut diterbitkan tahun 1997, sebelum Kutai

¹ *Tebela* atau *raung* adalah peti mati dari bahan kayu yang berbentuk empat persegi panjang, terdiri atas bagian bawah sebagai wadah dan bagian atas sebagai tutup. *Keriring* merupakan peti kubur dari kayu yang ditopang oleh sejumlah tiang.

dimekarkan menjadi tiga kabupaten yaitu Kutai Kertanegara, Kutai Barat, dan Kutai Timur. Bila dikaitkan dengan keberadaan *Belian Bawo* pada masyarakat Benuaq dan wilayah Kutai yang berbatasan dengan Kalimantan Tengah, sangat mungkin Kutai yang dimaksud adalah Kutai Barat. Dapat diasumsikan bahwa orang Bawo dari Gunung Bawo menyebar hingga Kutai Barat, Kalimantan Timur.

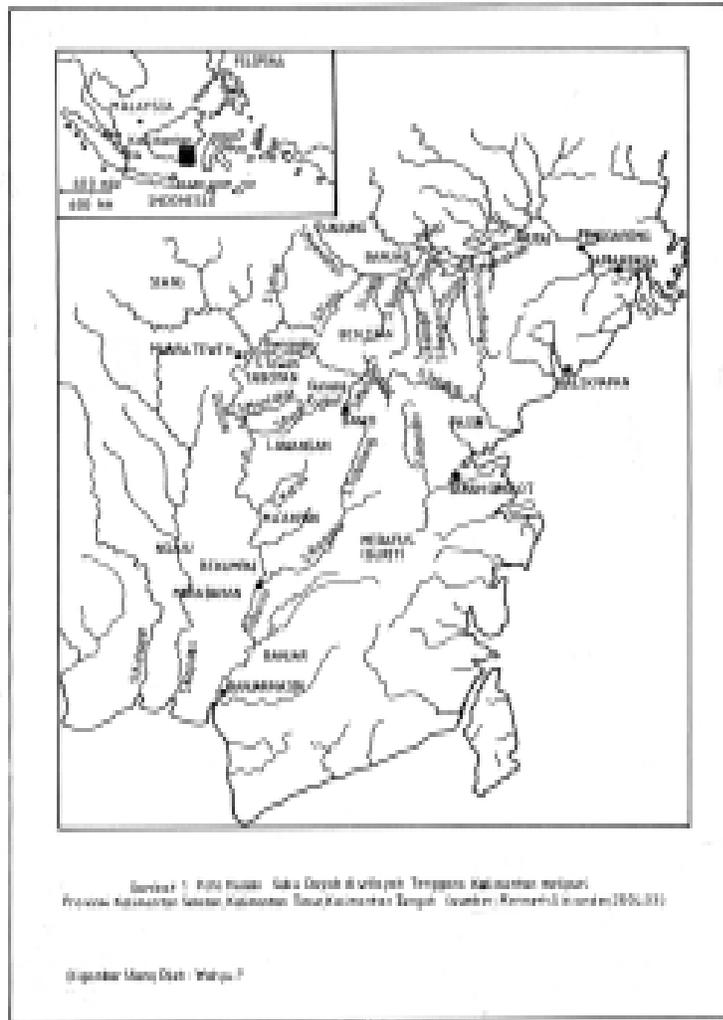
Persebaran tersebut mengikuti arah bentangan Gunung Meratus di wilayah Tanjung (Kabupaten Tabalong), Barito Timur, Barito Selatan, Tanah Grogot, dan Kutai Barat. Keberadaan masyarakat Bawo di wilayah Kutai Barat didukung oleh adanya istilah-istilah yang menggunakan nama Bawo, seperti Gunung Lumut yang disebut sebagai *Usuk Bawo Ngeno*, tarian *Belian Bawo*, dan gelang *Belian Bawo* yang sampai sekarang masih disimpan di rumah Bapak L.P. Laa, Kepala Adat Kampung Benung dan Pintuq di Lamin Pintuq, Kecamatan Damai, Kabupaten Kutai Barat (Bonoh 1984/1985, 11; Hartatik 2003, *pers.com.* dengan LP Lama, 71 tahun, pada 19 Juni 2003). Istilah *Bawo* yang disebut di depan semua mengacu kepada nama sebuah kelompok etnis, yaitu Bawo. Akan tetapi, dalam sebuah mitologi tentang beras yang sering dibacakan oleh *balian* pada setiap upacara terdapat kalimat : "...Aku adalah Luing yang menetap di *bawo* langit, tapi aku yang bersama kamu adalah beras...". (Bondan 1953, 34). Kata *bawo* dalam mitologi tersebut mengacu kepada lokasi yaitu atas, *bawo* langit berarti atas langit.

Data terbaru tentang Dayak Bawo ditulis oleh Kenneth Sillander dalam tesisnya, *Expressed Through Social Action among the Bentian of Indonesian Borneo* yang ditulis tahun 2004. Menurutnya, Bawo merupakan nama etnis yang merupakan sub-etnis Luangan (Lawangan) yang tinggal di bukit atau daerah atas dan masih primitif. Masyarakat Bawo tinggal di bagian atas Sungai Ayuh, bagian atas Tabalong, bagian atas Bongan, bagian atas Teweh, dan anak Sungai Luang. Masyarakat Bawo yang tinggal di Pasir (Tanah Grogot) disebut Bawo Pasir (orang Pasir) dan sekarang telah menjadi muslim. Meskipun demikian, Orang Pasir (Bawo Pasir) masih menguasai dan menggunakan bahasa Luangan sebagai penghormatan atas diri mereka sendiri dan pembeda dengan orang Melayu (Sillander 2004, 36).

Masyarakat Bawo di Kalimantan Tengah saat ini bermukim dalam satu Pemukiman Masyarakat Mandiri (PMT) Malungai yang dibina oleh Departemen Sosial sejak tahun 2004. Cerita lisan atau mitos yang beredar di masyarakat Bawo adalah bahwa Bawo merupakan bagian dari masyarakat Lowangan (Lawangan) yang karena suatu sebab mereka tinggal di gunung, yaitu Gunung Bawo yang berada di antara Gunung² Kasali di Kalimantan Tengah dan Gunung Meratus di wilayah Kalimantan Selatan. Secara administratif, Gunung Bawo terletak di perbatasan tiga provinsi, yaitu Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Timur. Dalam persebarannya, masyarakat Bawo menyebar hingga Tabalong

² Masyarakat Kalimantan biasa menyebut bukit dengan nama gunung, meskipun gunung yang ada di Kalimantan bukan gunung berapi, tetapi berupa gugusan perbukitan.

(Kalimantan Selatan), hulu Muara Teweh (Kalimantan Tengah), dan Tanah Grogot (Kalimantan Timur). Persebaran tersebut diduga berkaitan dengan ekspansi Kolonial Belanda yang akan membangun jalan trans-Kalimantan dengan melewati lembah Gunung Bawo. Karena tidak mau bekerjasama dengan Belanda, masyarakat Bawo yang semula tinggal di bawah lari ke atas gunung. Sementara itu, yang tinggal di pertengahan disebut Dayak Maanyan dan Lawangan, yang di kaki gunung disebut sebagai Dayak Dusun (pers.com. dengan Tatat, 46 tahun, pada 4 April 2009). Sesuai dengan namanya, dalam bahasa Bawo sendiri, *bawo* artinya gunung, sehingga Dayak Bawo adalah orang Dayak yang tinggal di gunung.



Peta 1. Peta sebaran masyarakat Dayak di wilayah tenggara Kalimantan (Sillander 2004, 33)

B. Permasalahan, Kerangka Pikir, dan Tujuan

Berdasarkan hasil telaah pustaka, muncul permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini, yaitu asal-usul masyarakat Bawo, kaitannya dengan masyarakat Lawangan dan Benuaq, serta hubungan genealogis antara ketiga kelompok etnis

tersebut. Pembahasan dalam artikel ini menggunakan data dari penelitian tim Balai Arkeologi Banjarmasin yang diketuai oleh Hartatik, yaitu penelitian Dayak Benuaq pada tahun 2003, Dayak Lawangan pada tahun 2006, dan Dayak Bawo tahun 2009 yang dikompilasikan dengan berbagai data pustaka. Pembahasan hubungan tersebut

akan difokuskan pada konsep religi terutama artefak penguburan dan bahasa dengan sampel beberapa kosakata.

Masyarakat Dayak merupakan salah satu kelompok masyarakat dari rumpun Austronesia yang melakukan migrasi secara bergelombang dari tempat asalnya hingga ke tempatnya sekarang di Kalimantan. Kebiasaan hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain tidak berhenti sampai batas waktu tertentu, tetapi terus berlanjut bahkan hingga saat ini. Menurut bahasa dan nama yang mereka gunakan, saat ini ada lebih dari 400 kelompok Dayak yang empat rumpun/suku, menyebar dan terpisah lagi sehingga menjadi delapan rumpun dan seterusnya, hingga kini berlipat-lipat dan menjadi lebih dari 400 kelompok.

Untuk membuat klasifikasi masyarakat Dayak menjadi lebih ringkas dan mudah dikenal, tidaklah mudah. Beberapa ahli pernah mencobanya berdasarkan tempat tinggal atau posisi geografis dan religi, tetapi belum memberikan gambaran yang signifikan. Artikel ini hanyalah sebagian dari upaya untuk mendekati kemungkinan hubungan genealogis antarsuku yang ada di pedalaman Kalimantan.

C. Sejarah Masyarakat Lawangan, Benuaq, dan Bawo

Publikasi tentang sejarah dan asal-usul masyarakat Dayak Lawangan tidak dibahas secara panjang lebar oleh peneliti sebelumnya. Dalam buku *Kalimantan Membangun*, Tjilik Riwut menyebutkan bahwa

masyarakat Lawangan merupakan bagian (sub-etnis) dari Dayak Ngaju yang merupakan kelompok etnis terbesar di Kalimantan. Masyarakat Dayak Ngaju berdiam di wilayah Kalimantan Tengah, terutama di Palangkaraya, Kapuas, Kotawaringin Timur, dan Kotawaringin Barat. Di beberapa daerah, kelompok etnis Dayak Ngaju menurunkan beberapa sub-etnis lagi, misalnya Dayak Arut di Kotawaringin Barat.

Masyarakat Dayak Benuaq saat ini tinggal di wilayah Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Menurut Tjilik Riwut, masyarakat Benuaq merupakan kelompok yang menganut kepercayaan adat dan mempunyai bahasa serta kebudayaan sendiri di Kalimantan Timur. Pada awalnya mereka merupakan penduduk liar yang hidup sejak 1000 tahun yang lalu. Kemudian mereka mendirikan kampung berupa rumah *lamin* (rumah panjang) di hutan dan dengan berbagai cara akhirnya mereka dapat dibina oleh Kerajaan Kutai, sehingga menjadi kelompok masyarakat yang beradab (Riwut 1993, 294).

Dalam mitos masyarakat Bawo dan Benuaq disebutkan bahwa mereka merupakan keturunan dari masyarakat Lawangan (Lowangan). Dalam mitos masyarakat Benuaq disebutkan bahwa mereka merupakan keturunan dari Dayak Lowangan yang tinggal di Tiwei (Muara Tewe, Kalimantan Tengah). Kelompok etnis Lowangan sampai ke Kutai Barat (Kalimantan Timur) melalui jalur pegunungan, menyeberangi sungai, dan akhirnya menetap

di wilayah dataran rendah di Danau Jempang dan sekitarnya. Konon karena pekerjaan orang-orang Lawangan yang baru pindah ini suka mencari ikan dengan menggunakan racun getah pohon *benu*, maka mereka disebut sebagai orang Benuaq.

Dari monografi Desa Muara Malungai yang dibuat oleh Hokman Hujak, Kepala Desa Muara Malungai pada tahun 1980, disebutkan bahwa orang Bawo dibina oleh Departemen Sosial Kalimantan Tengah sejak Oktober 1973 hingga Desember 1975. Pembinaan intensif tersebut berhasil menjadikan orang Bawo yang semula terpecah dikumpulkan di Muara Malungai (sekitar muara Sungai Malungai), meskipun waktu itu lokasinya bukan di Desa Muara Malungai sekarang, tetapi di seberang Sungai Malungai. Pada masa itu orang Bawo sudah mempunyai lokasi tempat penguburan yang mengelompok, tidak terpecah seperti dulu, yaitu di mana ada ladang di situ ada kuburan. Orang Bawo juga sudah mulai mengenal pakaian dan mata uang sebagai alat tukar.

Dalam sejarah perjalanan orang Bawo sebelum menetap dan menjadi desa di Desa Muara Malungai, ada sebutan *Bawo Kiring* dan *Bawo Solai*. *Bawo Kiring* untuk menyebut orang Bawo yang tinggal di Kiring, seperti Kiring Kinso, Kiring Balung, Kiring Lalung, dan Kiring Putang yang terletak di Gunung Bawo. Kata *kiring* kemungkinan besar berkaitan dengan keberadaan *kiring* (*kerereng*) sebagai penguburan sekunder yang banyak terdapat di Gunung Bawo pada masa dulu, karena kenyataannya sekarang Gunung Bawo sudah ditinggalkan dan menjadi belukar dengan tanaman durian, kasturi, langsung, rambai, dan papakin. *Bawo Solai* artinya Bawo Besar, yaitu untuk menyebut

kelompok orang Bawo yang jumlahnya relatif banyak dan lebih besar secara kuantitas dari pada *Bawo Kiring*.

Bawo Kiring maupun *Bawo Solai* tinggal secara berpecah, tetapi semuanya termasuk dalam wilayah Desa Muara Malungai dan Dambung Doroy di bawah wilayah kekuasaan Raja Paser di Tanah Grogot. Pada awal abad ke-20 (tahun 1910-1914) terjadi perselisihan dan perang antara Kerajaan Paser dan Banjar yang dimenangkan oleh Kerajaan Banjar. Otomatis *Bawo Solai* dan *Bawo Kiring* di Desa Muara Malungai dan Dambung Doroy menjadi wilayah Kerajaan Banjar, langsung di bawah Luitenan Rempol Leok Ara. Sebagian Orang Bawo terus mengembara di wilayah Bintang Ara dan Muara Malungai, sebagian lagi menjauh dari rimba menuju ke Desa Patas (Hujak 1980). Lambat laun Leok Ara ditinggalkan dan kini tinggal belukar dengan tanaman keras seperti durian dan papakin. Dalam monografi Desa Malungai dan penuturan Hokman Hujak (80 tahun), disebutkan bahwa Orang Bawo menyebar hingga ke Dambung Doroy yang merupakan wilayah pegunungan di perbatasan Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Saat ini Dambung Doroy (sekarang lebih dikenal sebagai Dambung Raya) merupakan wilayah Kalimantan Selatan.

Orang Bawo yang tinggal di Bintang Ara dan Patas hanya sebagian kecil dari ratusan orang Bawo yang kemudian melakukan perkawinan dengan masyarakat lain, sedangkan sebagian besar orang Bawo sekarang menetap di Desa Muara Malungai. Itulah sebabnya Muara Malungai identik dengan Kampung Bawo, meskipun Orang Bawo di desa ini sudah bercampur dengan

masyarakat lain seperti Maanyan dan Kahayan. Sejak tahun 2003, orang Bawo yang tinggal terpencar (meskipun masih dalam wilayah Malungai), di ladang-ladang atau yang ikut Transmigrasi Malungai disatukan dalam satu pemukiman di PMT (Pemukiman Masyarakat Terpencil) di Desa Malungai. Setiap Kepala Keluarga diberi jatah sebuah rumah mirip dengan rumah transmigrasi dan ladang sesuai dengan kesepakatan adat. Saat ini di PMT Muara Malungai bermukim sekitar 400 jiwa (103 KK). Meskipun sudah menetap di PMT Malungai, pada masa tertentu seperti masa panen dan menugal, PMT Malungai ini sepi karena ditinggal oleh hampir semua penduduknya.

Orang Bawo terkenal dengan keahliannya dalam bidang pengobatan tradisional, bahkan orang-orang Dayak Benuaq dan Tunjung di Kutai Barat, Kalimantan Timur, menyebut nama *balian* yang pandai mengobati orang sakit di antara mereka dengan nama *balian bawo*, yaitu *balian* yang berasal dari bawo atau gunung. Mereka juga mengenal gelang bawo yang biasa dipakai oleh *balian* pada waktu upacara adat atau pengobatan. Gelang tersebut pada tahun 2003 disimpan oleh Bapak L.P. Lama, kepala adat yang tinggal di *lamin* Pintuq (Hartatik, 19 Juni 2003, *pers.com*).

Pada masyarakat Dayak Bawo sendiri hanya dikenal istilah *balian*, yaitu seorang laki-laki yang peran utamanya adalah pelaku upacara pengobatan. Sampai saat ini, upacara pengobatan tradisional Bawo masih sering dilaksanakan oleh masyarakat Bawo di Desa Muara Malungai. Upacara pengobatan bisa dilakukan secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama (*masal*), sehingga tradisi tersebut bisa dianalogikan

sebagai pengobatan *masal* yang dilakukan oleh seorang *balian*. Masing-masing pasien membawa *ancak* berisi sesaji perlengkapan upacara *balian* menurut oleh jenis penyakit yang akan diobati. Peralatan upacara pengobatan tergantung dari jenis penyakitnya, tetapi pada umumnya menggunakan media patung kayu kecil-kecil sebagai media pemindahan (*penyingkiran*) penyakit.

D. Upacara Penguburan dan Situs Penguburan Masyarakat Bawo, Benuaq, dan Lawangan

1. Dayak Bawo

Masyarakat Bawo merupakan penganut kepercayaan Kaharingan, meskipun saat ini sebagian dari mereka telah menganut agama Kristen. Ritual yang berkaitan dengan tradisi Kaharingan masih dilakukan oleh masyarakat Bawo di Malungai, seperti upacara pengobatan, upacara kelahiran, upacara yang berkaitan dengan perladangan, dan kematian. Upacara kematian yang dilaksanakan saat ini telah mengalami banyak perubahan, terutama tentang penggunaan wadah kubur. Dahulu, orang Bawo melakukan penguburan dengan *raung* yang diletakkan di atas tebing batu atau di dalam gua, atau dengan menggunakan kubur *keriring* bagi orang yang mampu. Saat ini, penguburan tersebut sudah tidak dilakukan lagi, diganti dengan penguburan dalam tanah. Meskipun demikian, bekas-bekas penguburan masyarakat Bawo yang masih menganut Kaharingan terdapat pada beberapa situs yang merupakan bekas pemukiman orang Bawo, seperti di Batu Utek, Batu Lakak, dan Liang Keriwa.

Dalam bahasa Bawo, *utek* artinya kepala, *liang utek* berarti liang (gua) tempat

kepala, karena di tempat tersebut banyak terdapat kepala (tengkorak) manusia. Masyarakat juga menyebut situs ini dengan nama Batu Utek. Batu Utek merupakan lokasi penguburan masyarakat Bawo pada masa lampau. Situs ini berupa ceruk kecil pada tebing bukit di tengah-tengah ladang milik warga yang terletak sekitar 2 km dari Desa Muara Malungai ke arah kelompok desa transmigrasi. Di Situs Batu Utek terdapat *raung* yang berisi tulang dan tengkorak, meskipun kini yang tinggal hanya tengkorak. Mulut ceruk memiliki arah hadap ke timur dengan lebar ± 35 m dan tinggi ± 5 m. *Raung* tulang diletakkan pada tingkat atas ceruk yang memiliki dua tingkat. Di ceruk tersebut terdapat dua buah *raung* terbuka yang polos tanpa hiasan, masing-masing *raung* berisi 16 tengkorak dan 11 tengkorak. Tutup *raung* yang sudah tidak *insitu* terletak di samping *raung*. Tutup *raung* tersebut pada kedua ujungnya berbentuk lancip. Selain dua buah *raung* tersebut, terdapat juga sebuah *belanai* (guci keramik). Dahulu, *belanai* tersebut diasumsikan digunakan untuk menyimpan tulang belulang, meskipun kini kosong. *Raung* dan *belanai* tersebut merupakan wadah tulang-belulang dan tengkorak yang digali dari dalam kubur melalui serangkaian upacara *wara*³.

Situs Batu Lakak terletak di tepi Sungai Ayuh di Desa Muara Malungai. Dari Desa Muara Malungai, situs ini ditempuh dengan perahu motor (*klotok*) menyusuri Sungai Malungai ke arah hilir, sekitar 1,5 km

kemudian bertemu dengan Sungai Ayuh. Perjalanan dilanjutkan dengan menyusuri Sungai Ayuh ke arah hulu sekitar 4 km. Dari tepi Sungai Ayuh dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 1 km ke arah hutan. Situs ini berupa ceruk pada tebing batu yang terletak di tengah hutan dan kebun milik warga Bawo di Desa Muara Malungai. Di dalam ceruk terdapat tiga buah *raung* dan sebuah kotak kayu yang berisi tulang tengkorak, serta sebuah *belanai* yang bagian atasnya pecah. Tiga buah *raung* tersebut masing-masing berisi 3 tengkorak, 6 tengkorak, dan 5 tengkorak, sehingga jumlah semuanya ada 14 tengkorak. Mungkin dahulu jumlahnya lebih dari 14 tengkorak, tetapi sudah banyak yang hilang. Pada bagian bawah ujung *raung*, terdapat dua buah kaki berbentuk pipih, ada juga yang ujungnya berbentuk kotak polos. Letak tutup *raung* tidak *insitu* (terlepas dari wadahnya). Ada tutup yang bagian ujungnya berbentuk runcing, ada juga yang lurus rata. Semua *raung* beserta tutupnya terbuat dari bahan ulin, meskipun kini kondisinya sebagian rapuh, lembab, dan berjamur.

Di seberang PMT Malungai yang dibatasi dengan Sungai Malungai terdapat kompleks kuburan umum yang sering disebut oleh masyarakat Malungai sebagai Pulau Kuburan. Di kompleks penguburan ini terdapat sebuah *kerangking* (dialek Bawo untuk menyebut *keriring* atau penguburan menggunakan wadah dari kayu berbentuk persegi panjang yang ditopang dengan tiang). *Kerangking* adalah sebuah bangunan rumah

³ *Wara* merupakan upacara penguburan sekunder, dengan cara menggali tulang-belulang yang telah dikubur untuk dipindahkan ke dalam wadah kubur baru. Pada upacara tersebut disertai dengan pemotongan hewan kurban sebagai persembahan berupa kerbau atau sapi. Pada jaman dulu (sebelum ada larangan dari pemerintah Belanda), yang dikorbankan adalah manusia.

kayu tempat meletakkan *raung*. *Kerangking* dalam konteks ini adalah sejenis *keriring*, tetapi mempunyai empat buah tiang penyangga. Saat ini *kerangking* tersebut sudah hancur, tinggal empat buah tiang penyangga setinggi 3 meter. Pada bagian tengah terdapat lubang takikan untuk papan-papan yang merupakan lantai *raung*. Menurut Swider (55 tahun), *kerangking* tersebut merupakan tempat tulang-tulang Ibu Labuh. Selain bekas *kerangking*, di lokasi tersebut juga terdapat kubur-kubur Kaharingan berupa kubur dalam tanah yang masing-masing diberi atap seng datar yang disangga tiang-tiang. Di atas tanah kubur terdapat bekal kubur berupa kasur tua, panci, mangkok, dan baju.

Situs Liang Keriwa atau yang dikenal juga dengan sebutan *Raung* Tulang Batu Keriwa merupakan areal penguburan yang terletak di bekas pemukiman masyarakat Bawo, sekitar 45 km dari PMT Malungai sekarang. Situs ini terletak di tengah hutan, berupa bukit batu karst dengan beberapa tebing dan ceruk yang bertingkat. Secara administratif Situs Liang Keriwa terletak di Desa Bipakali, Kecamatan Bintang Away. Secara topografi, kawasan situs ini berupa perbukitan atau pegunungan. Beberapa gunung mengelilingi areal situs ini, antara lain Gunung Tanggur (termasuk wilayah Kabupaten Barito Timur), Gunung Kasali (Barito Selatan), dan Gunung Bawo (Barito Timur). Sungai-sungai yang ada di sekitar kawasan ini, yaitu Sungai Ayuh, Sungai Rui, dan Sungai Mea yang berhulu di Gunung Bawo dan Gunung Lumut.

Pada tahun 1980-an, di Situs Liang Keriwa ini terdapat *raung* tulang terbuat dari kayu ulin berjumlah ± 30 buah. Namun sekarang jumlah *raung* yang ada hanya

tersisa 9 buah, yaitu 3 *raung* besar dan 6 *raung* kecil. *Raung-raung* yang ada, dahulunya mempunyai hiasan motif tanduk kerbau atau kera. Berdasarkan tradisi tutur masyarakat setempat, *raung* yang memiliki motif hias tanduk kerbau menggambarkan saat upacara *wara* korban yang dilakukan berupa kerbau. Sedangkan *raung* yang memiliki motif hias kera menandakan bahwa *wara* yang dilakukan memakai korban manusia (*pers.com*. dengan Bapak Tatat, 46 tahun, pada tanggal 4 April 2009). Sekarang hiasan *raung* tersebut sudah hilang. Kondisi tersebut diakibatkan adanya pengrusakan oleh pemburu barang antik.

Raung-raung yang ada di Liang Keriwa rata-rata terdiri atas wadah dan tutup, baik *raung* berukuran besar maupun kecil. Namun demikian hanya *raung* berukuran kecil yang masih memiliki bentuk utuh dan tidak terbuka. Salah satu *raung* berukuran besar, mempunyai panjang wadah tidak kurang dari 6 m dengan lebar *raung* 0,5 m dan tinggi 0,4 m. Diperkirakan panjang *raung* tersebut sebelum dipotong sekitar 8 m (Tatat, 46 tahun). Dua buah *raung* besar tersebut berisi fragmen tengkorak manusia, masing-masing berjumlah 9 dan 5 buah. Selain fragmen tengkorak juga terdapat tulang panjang kaki dan tangan. Dari situs ini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa *raung-raung* selalu berada pada tebing dan teras gua pada tingkat yang tinggi dan sulit dijangkau (Hartatik 2009, 14-16).

2. Dayak Benuaq

Masyarakat Dayak Benuaq saat ini tinggal di wilayah Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur, yaitu di Kecamatan Damai dan Jempang, dengan konsentrasi pemukiman di sekitar Danau Jempang. Di

kedua kecamatan tersebut, penganut kepercayaan Kaharingan tidak lebih dari 20 % dari penduduk yang ada, karena sebagian besar penduduknya telah menganut agama Kristen. Situs-situs penguburan merupakan tinggalan dari leluhur mereka yang masih menganut Kaharingan, sementara yang sudah menganut Kristen melakukan upacara kurban untuk leluhurnya dengan memotong sapi atau kerbau dan otomatis mendirikan patung *balontang*⁴, tetapi kini tidak mendirikan *keriring* (*kererekng*, dialek Benuaq⁵).

Situs penguburan sekunder terdapat di Kampung Benung, Kecamatan Damai, yaitu berupa *kererekng* (bertiang satu), *templaq* (bertiang dua), dan *tulakng nyulakng*, yaitu bangunan kubur sekunder dari kayu berbentuk guci ditopang sebuah tiang. Istilah *kererekng* di kampung ini digunakan untuk menyebut kubur kayu berbentuk segi empat panjang yang ditopang oleh sebuah tiang, sedangkan kalau ditopang dua buah tiang disebut *templaq*. Kubur-kubur sekunder di kampung ini semua mempunyai pola hias yang sangat raya berupa ukiran motif sulur dan manusia kangkang. Sebagian besar kubur tersebut dibuat sebelum tahun 1950-an, dipakai secara berulang (bila ada upacara penguburan kedua atau *kwangkay*, tulang-tulangnya dimasukkan ke dalam *kererekng* atau *templaq* yang sudah ada), sehingga setiap upacara *kwangkay* tidak perlu membuat wadah kubur baru. Selain di Kampung Benung, kubur *kererekng* juga terdapat di Kampung Tanjung Isuy dan Mancong,

Kecamatan Jempang. *Kererekng-kererekng* di kampung tersebut juga memiliki hiasan berupa motif suluran yang sangat raya, yang hampir memenuhi seluruh badan dan tutupnya. Pada ujung tutup *kererekng* terdapat ukiran berbentuk naga. Selain kubur sekunder, di wilayah pemukiman masyarakat Benuaq banyak terdapat patung-patung *balontang* yang dipajang di depan rumah atau di depan rumah adat (rumah panjang yang disebut *lamin*) (Hartatik 2006, 67-93).

3. Dayak Lawangan

Pemukiman masyarakat Dayak Lawangan di Kecamatan Gunung Bintang Away saat ini berada di desa-desa di sepanjang Jalan Raya Ampah-Buntok, yaitu di Desa Patas, Bipakali, dan Ugang Sayu. Meskipun sebagian besar masyarakat Lawangan di daerah tersebut telah menganut agama Kristen, tetapi tradisi Kaharingan yang berkaitan dengan upacara religi masih dikenal oleh para tokoh adat. Namun demikian, praktek penguburan secara Kaharingan telah mengalami banyak pergeseran/perubahan. Dalam konsep religi Dayak Lawangan, roh orang yang mati akan menuju ke dunia arwah yang berada di Gunung Lumut dengan menempuh perjalanan yang panjang, sehingga memerlukan serangkaian upacara. Orang yang meninggal dikuburkan dalam tanah (penguburan primer) yang disebut *pasaran* atau *rumah raung*. Setiap tahun dilakukan upacara *ngalangkang* (ulang tahun kematian) dengan memberi sesaji berupa

⁴ *Balontang* adalah patung kayu berbentuk manusia yang dibuat dari kayu ulin atau kayu besi, digunakan untuk menambatkan hewan kurban pada waktu upacara penguburan sekunder, yang oleh masyarakat Benuaq disebut *kwangkay* (oleh masyarakat Bawo disebut *wara*)

⁵ dalam dialek Benuaq, mayoritas kosakata diakhiri dengan *-kng*.

makanan atau hasil panen. Bila keluarganya mampu, pada tahun ketiga dilakukan upacara penguburan sekunder dengan memindahkan tulang yang telah dikubur tersebut ke dalam bangunan kubur baru, sesuai kemampuan ahli warisnya, yaitu kubur rumah *raung*, *tebela*, atau *keriring*. Rumah *raung* merupakan kubur dalam tanah yang di atasnya diberi atap seperti rumah. *Tebela* merupakan peti kubur berbentuk persegi panjang dengan tutup. Untuk menempatkan tulang ke dalam rumah *raung* dan *tebela* diperlukan upacara selama tiga hari dengan memotong kurban berupa ayam dan babi. Sementara itu, *keriring* yang merupakan kubur sekunder harus disertai dengan upacara selama 14 hari dan memotong kurban kerbau. *Keriring* merupakan bangunan kubur sekunder yang tertinggi dan permanen (Handini 2001, 92-93; Wasita 2006, 2).

Situs-situs penguburan Dayak Lawangan antara lain berupa *raung* dan *tebela* di tebing yang terletak di tepi Sungai Ayuh di Jausang Leo Kara, termasuk dalam wilayah Desa Bintang Ara. Di situs tersebut, terdapat sebuah *tebela* dengan tutup dan lima buah *raung* yang berisi fragmen tulang. Bangunan kubur *keriring* yang ditopang oleh dua buah tiang berada di bekas kampung (*tempangan usang*) yang sekarang menjadi hutan, dalam wilayah Desa Bipakali. Ujung utup *keriring* berbentuk kepala kerbau, sedangkan pada badan *keriring* terdapat tulisan *IKAH KAIH: Hr 26:10:1938* dan hiasan motif kawung. Inskripsi angka tahun tersebut menunjukkan waktu penguburan atau pembuatan *keriring* (Wasita 2006, 6).

E. Bahasa Bawo, Lawangan, dan Benuaq

Bahasa merupakan salah satu aspek yang menunjukkan asal-usul kelompok atau masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui asal-usul serta hubungan antarmasyarakat, dalam artikel ini digunakan perbandingan beberapa kosakata dari masyarakat Bawo, Lawangan, Maanyan, dan Benuaq yang dicatat dari sejumlah penelitian sebelumnya (Hartatik 2003; 2009). Beberapa kosakata dasar yang sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang tampak pada tabel 1.

Dari tabel 1 tampak bahwa bahasa Bawo sama 100 % dengan bahasa Lawangan, sementara bahasa Maanyan mempunyai perbedaan yang cukup signifikan (sekitar 50 %) dengan bahasa Lawangan maupun Bawo, padahal ketiga masyarakat tersebut mempunyai lingkungan geografis yang berdekatan (bertetangga), yang berada di sekitar Pegunungan Meratus-Muller di wilayah Kabupaten Barito Selatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bawo dan Lawangan tidak pernah terpisah dalam rentang waktu dan jarak yang panjang, sehingga bahasa yang mereka pakai masih sama persis. Informasi dari Hokman Hujak (70 tahun) dan Tatat (46 tahun), menyebutkan bahwa masyarakat Lawangan semula tinggal di pegunungan pada bagian tengah atau punggung bukit, sementara orang Maanyan tinggal di bawah bukit. Kedatangan Belanda dengan proyeknya membuat jalan lintas Kalimantan menembus pegunungan tempat tinggal masyarakat Lawangan, sehingga

Tabel 1. Perbandingan daftar Kosakata dalam Bahasa Indonesia, Bawo, Lawangan, Maanyan, dan Benuaq

Bahasa Indonesia	Bahasa Bawo	Bahasa Lawangan	Bahasa Maanyan	Bahasa Benuaq ⁶
air	danum	danum	ranu	danum
aku	ap	ap	aku	
anjing	koko	koko	duyuk/antahu	
babi	bawui	bawui	wawui	uneg
hutan	lang	lang	lang	
kayu	kayu	kayu	kayu	kayuq
kerbau	karewo	karewo	karewo	
api	apui	apui	apui	api
padi	parei	parei	parei	pare
nasi	nahi	nahi	nahi	
garam	setau	setau	rangi	
ikan	esa	esa	kena	
rumah	blai	blai	lewu	
pondok	pondok	pondok	ponduk	
bekas kampung	ewaja	ewaja	bekas tumpuk	
rambut	balo	balo	wulu	balau
kepala	uteg	uteg	ulu	
kaki	po'	po'	pee	kenekng
tangan	kami	kami	tangan	kamii
jari	temuru	temuru	kingking	
mata	mate	mate	mate'	mataq
hidung	urung	urung	urung	
bibir	biwi'	biwi'	wiwi	
telinga	telinge	telinge	siluk	
ladang	ome	ome	ome'	
menebas	nokap	nokap	tamaru	
menebang	noweng	noweng	nowe'ng	
membakar	nyuru	nyuru	nutuk	
nabur benih	mebet pare	mebet pare	nawur wineh	
menugal	ngase'	ngase'	muau	
mandi	nus	nus	mandros	
masak	ninting	ninting	ngandru	
nyuci	sapauk	sapauk	kitu'un	
nyapu	nyapu	nyapu	nyapu	
tidur	turui	turui	mandre	
makan	man	man	kuman	

⁶ Kosa kata dalam Bahasa Benuaq yang *diinput* dalam tabel ini hanya sedikit karena kosa kata ini diperoleh dari survei dan wawancara penelitian tahun 2003 sehingga jenis kosa kata yang didapat di lapangan tidak sesuai dengan kosa kata dasar Bahasa Bawo, Lawangan, dan Maanyan yang ketiganya dilakukan secara bersamaan pada waktu penelitian Teknologi Tradisional Suku Dayak Bawo tahun 2009.

Bahasa Indonesia	Bahasa Bawo	Bahasa Lawangan	Bahasa Maanyan	Bahasa Benuaq
berjalan	malan	malan	bakiak	
anak	anak	anak	anak	tiyaq
bapak	mak	mak	abah	
ibu	nek	nek	inek	
tante/om	tamo	tamo	mama	
kakak ibu/bapak	tuwo	tuwo	mama	
kakek	kakah	kakah	kakah	
nenek	tak	tak	nini	
adik	andi	andi	andi	
ipar	ayu	ayu	iwan	
cucu	opo'	opo'	ompu	
buyut	piyut	piyut	piyut	
rumah	belai	belai	lewu'	
mati	mate	mate	matei	
hidup	bolum	bolum	welum	
sakit	broten	broten	meukum	
kubur	lebeng	lebeng	si'at	
saji	peak	peak	peak	
upacara	upacara	upacara	upacara	
Tuhan	Tuhan	Tuhan	Tuhan	
kayu bakar	kayu apui	kayu apui	Kayu tu'ung	
arwah	arwah	arwah	madehang	
perahu	jukung	jukung	jukung	
tidak	noi	noi	puang	
ya	oi	oi	yai	
dia	dak	dak	die	
baju	kurut	kurut	lambe	
gigi	kukat	kukat	diper	
merah	mea	mea	meriang	
hitam	metem	metem	me'enten	
putih	bura	bura	mehilak	

sebagian dari mereka yang terusik oleh Belanda naik ke atas gunung dan menetap di sana. Orang Lawangan yang tinggal di atas gunung itulah yang kemudian disebut sebagai

Orang Bawo (*bawo* = gunung, atas). Apabila merunut informasi di atas, proyek pembuatan jalan lintas Kalimantan yang dirintis Belanda dibuat sekitar tahun 1905-1920-an⁷. Hal

⁷ Pasca Perang Banjar (1959/1905), Belanda melaksanakan perombakan sosial, ekonomi, dan politik secara besar-besaran untuk meningkatkan perekonomian dan pertahanan. Belanda membuat jalan raya trans-Kalimantan, yaitu dari Banjarmasin (Kalimantan Selatan)-Martapura-Hulu Sungai-Muara Uya-Ampah sampai Buntok (Kalimantan Tengah) dengan melewati gunung-gunung. Kampung-kampung yang semula di tepi sungai dipindahkan di sepanjang jalan raya menghadap ke jalan (Ideham et. al. 2003, 226).

tersebut berarti perpisahan antara masyarakat Lawangan dan Bawo baru terjadi sekitar 100 tahun yang lalu.

Antara bahasa Bawo, Lawangan, dan Benuaq mengalami perbedaan dialek yang cukup signifikan, yaitu adanya penambahan konsonan *kng* atau *q* pada setiap akhir suku kata bahasa Benuaq. Perbedaan dialek tersebut dimungkinkan karena mereka telah terpisah dalam waktu yang sangat panjang (lebih panjang dari pada perpisahan antara Lawangan dengan Bawo) dan lokasi geografis yang terhalang oleh jarak yang jauh, terpisah oleh gunung dan sungai sehingga dialek tersebut timbul sebagai aksan yang spesifik.

F. Masyarakat Dayak Lawangan Sebagai Induk dari Dayak Bawo dan Benuaq

Survei linguistik masyarakat Dayak di Kalimantan Timur pernah dilakukan oleh Lembaga Civitas Akademika Kalimantan Timur (Universitas Mulawarman), antara lain *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lawangan* (1992), *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tawoyan* (1989), *Struktur Bahasa Bawo* (1989), dan *Struktur Bahasa Lawangan* (1985). Dari survei linguistik ternyata terdapat persamaan linguistik antara Lawangan (Luangan) dengan Taboyan, Purei, Bentian, Benuaq, dan Bawo. Sementara itu, perbedaan yang sangat signifikan terjadi antara bahasa Lawangan dengan bahasa Maanyan, meskipun mereka hidup bercampur. Masyarakat Bawo yang tinggal di bagian atas tersebar di wilayah Kalimantan Selatan (di Tabalong), Kalimantan Tengah (di Barito Selatan dan Barito Utara), dan Kalimantan Timur (Pasir/Tanah Grogot). Bahkan orang Bawo Pasir yang telah menganut agama Islam masih menggunakan

bahasa Bawo Luangan (Sillander 2004, 25-36).

Masyarakat Benuaq merupakan kelompok yang menganut kepercayaan adat dan mempunyai bahasa serta kebudayaan sendiri di Kalimantan Timur. Pada awalnya mereka merupakan penduduk liar yang hidup sejak 1000 tahun yang lalu. Kemudian mereka mendirikan kampung berupa rumah *lamin* (rumah panjang) di hutan dan dengan berbagai cara akhirnya mereka dapat dibina oleh Kerajaan Kutai, sehingga menjadi kelompok masyarakat yang beradab (Riwut 1993, 294). Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan masyarakat Bawo yang dikenal sebagai masyarakat yang masih nomaden, dengan kehidupan yang tradisional. Setelah dibina Departemen Sosial dan dimukimkan dalam PMT Malungai tahun 2005, kehidupan masyarakat Bawo berubah sangat signifikan, tidak lagi nomaden dalam arti yang sebenarnya dan mulai mengenal alat-alat modern.

Beberapa contoh persamaan istilah dan artefak dalam upacara religi antara masyarakat Bawo dan Benuaq, adalah sebagai berikut.

1. *Nglangkaq* (bahasa Benuaq), yaitu memperingati hari meninggalnya seseorang dengan cara mengantar sesaji hasil panen dan membersihkan *tempdaq* atau *klerekng*. Dalam bahasa Bawo dan Lawangan upacara itu disebut dengan nama *ngalangkang*.
2. *Keriring* atau *kerangkang* (istilah dalam Dayak Bawo), *klerekng* (istilah dalam Dayak Benuaq), untuk menyebut bangunan kubur dari kayu

ulin yang berbentuk peti mati yang ditopang oleh dua tiang. Pada masyarakat Benuaq, *klerekng* masih sering dipakai, tetapi pada masyarakat Dayak Bawo dan Lawangan sudah jarang digunakan. Pada prinsipnya, mereka mengenal penguburan sekunder dengan lokasi penguburan di tempat yang tinggi supaya arwah lebih cepat sampai ke tujuannya di surga.

3. *Balontang* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut patung kayu sebagai mengikat hewan kurban berupa kerbau atau sapi pada waktu upacara penguburan *wara* atau *kwangkay*. *Balontang* dikenal pada masyarakat Bawo, Benuaq, dan Lawangan.
4. Gunung Lumut sebagai tempat kembalinya arwah orang yang telah meninggal, tempat tersebut dikenal oleh masyarakat Lawangan, Bawo, maupun Benuaq.

Persamaan-persamaan istilah dan keberadaan kata Bawo dalam tradisi masyarakat Benuaq, menunjukkan kemungkinan bahwa orang Bawo pernah hidup bersama/berdampingan dengan orang Benuaq dalam waktu yang relatif lama, atau mereka sama-sama berasal dari satu kelompok yang sama, yaitu Lawangan, yang kemudian menyebar ke tempat-tempat terpencil sehingga masing-masing mempunyai nama dan bahasa sendiri.

Informasi bahwa orang Benuaq dan Bawo berasal dari Lawangan diperoleh dari cerita lisan yang diturunkan secara turun temurun di lingkungan masing-masing. Hal

tersebut juga didukung oleh beberapa data artefaktual (*balontang*, *keriring*), dan data verbal seperti persamaan-persamaan istilah. Dalam kepercayaan orang Lawangan, orang yang meninggal akan tinggal di surga yang berada di Gunung Lumut atau *lumut turu tuntunk peyuyant turu tingkat* (Hartatik 2002, 30). Secara lebih detail, disebutkan bahwa roh (*kelelungan*) akan menuju ke atas ke *Tolang Nyorong Bawong Senangkai* (dunia arwah) sebagai tempat asal mereka, sedangkan badan (*liau*) akan menuju ke Gunung Lumut yang terletak di daerah Tabalong (Handini 2001, 92-93). Demikian juga dalam konsep masyarakat Benuaq, bahwa Gunung Lumut merupakan tempat tujuan terakhir (surga) bagi arwah (Bonoh 1984/1985, 11; Hartatik 2006, 86). Secara konseptual, mereka disatukan oleh keberadaan Gunung Lumut yang merupakan unsur pengikat religius yang sangat kuat. Secara faktual, nama Gunung Lumut ada di beberapa tempat, yaitu Gunung Lumut di Muara Uya, Kabupaten Tabalong (Kalimantan Selatan) berbatasan dengan Tanah Grogot, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur; serta Gunung Lumut di barisan Pegunungan Muller di Desa Lampihong, Kecamatan Gunung Purai, Kabupaten Barito Utara (*pers.com*. dengan Bapak Muhsin, Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga Kabupaten Barito Utara, Juni 2009). Di Kutai Barat, Kalimantan Timur, ada sebuah nama Pegunungan Bawui yang terletak di perbatasan antara Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat yang menyambung ke arah barat ke Pegunungan Iban.

G. Kesimpulan

Masyarakat Dayak merupakan salah satu kelompok rumpun Austronesia yang melakukan migrasi secara bergelombang dari tempat asalnya hingga ke tempatnya sekarang di Kalimantan. Kebiasaan hidup berpindah dari satu tempat ke tempat lain tidak berhenti sampai batas waktu tertentu, tetapi terus berlanjut bahkan hingga saat ini. Menurut bahasa dan nama yang mereka gunakan, saat ini ada lebih dari 400 masyarakat Dayak yang hidup di Kalimantan. Teori persebaran masyarakat Dayak yang selalu mengarah ke pedalaman melewati jalur pegunungan dan sungai rupanya cocok dengan proses persebaran Dayak Lawangan dengan sub-etnisnya, Dayak Bawo dan Benuaq. Persamaan konsep religi yang tervisualisasi dalam bentuk wadah kubur dan eksistensi Gunung Lumut sebagai tujuan akhir perjalanan roh, cerita lisan tentang Lawangan sebagai induk masyarakat Bawo dan Benuaq, serta persamaan kosakata dasar (bahasa)

merupakan indikator yang cukup signifikan untuk mengkaitkan adanya hubungan genealogis antara masyarakat Dayak Lawangan, Bawo, dan Benuaq.

Dari sekian unsur kebudayaan yang ada, religi dan bahasa adalah dua unsur yang paling sulit berubah atau paling lama bertahan, dibandingkan dengan unsur lain seperti mata pencaharian dan teknologi. Dari paparan konsep religi, yang tercermin pada konsep penguburan orang Bawo, Benuaq, dan Lawangan, tampak adanya prosentase persamaan yang sangat signifikan. Dari segi bahasa, bahasa Bawo sama persis dengan bahasa yang digunakan oleh orang Lawangan, berbeda jauh dengan bahasa orang Maanyan, dan tidak banyak berbeda dengan bahasa orang Benuaq. Kesimpulan dari tulisan ini, orang Bawo merupakan pecahan dari masyarakat Lawangan, demikian juga orang Benuaq merupakan bagian atau pecahan dari Dayak Lawangan.

Referensi

- Anonim. 2009. Dayak Bawo, diunduh dari http://id.wikipedia.org/wiki/Dayak_Bawo, diunduh tgl 11 Maret 2009.
- Anonim. 2009. Tari Belian Bawo, diunduh dari http://www.kutakertanegarakab.go.id/index.php/tourism/tari_belian_bawo, diunduh tanggal 19 Maret 2009.
- Bondan, Amir Hamzah. 1953. *Suluh sejarah Kalimantan*. Banjarmasin: Fadjar.
- Bonoh, Yohanes. 1984/1985. *Lungun and traditional ceremony*. Kalimantan: The Project of Museum Development of Kalimantan East.
- Handini, Retno. 2001. Sistem penguburan sekunder masyarakat Dayak Ngaju, Maanyan, dan Lawangan (data banding bagi kajian arkeologi religi). *Naditira Widya* 7: 92-93.
- Hartatik. 2006a. Religi dan pegeseran nilai budaya pada masyarakat Dayak Tunjung. *Berita Penelitian Arkeologi Edisi Khusus Etno Arkeologi Dayak di Kalimantan* 16: 37-66.
- _____. 2006b. Artefak religius dan Suku Dayak Benuaq: mutiara terpendam di pedalaman Kalimantan Timur. *Berita Penelitian Arkeologi Edisi Khusus Etno Arkeologi Dayak di Kalimantan* 16: 67-93.
- _____. 2009. Penelitian sistem teknologi tradisional masyarakat Dayak Bawo di Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin. Belum terbit.
- Hujak, Hokman. 1980. Monografi Desa Malungai. tidak terbit.
- Ideham, Suriansyah, et. al. 2003. *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Balitbangda Propinsi Kalimantan Selatan.
- Riwut, Nila (editor). 1993. *Kalimantan membangun alam dan kebudayaan*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sillande, Kenneth. 2004. *Expressed through social action among the Bentian of Indonesian Borneo*. Helsinki: Research Institute Swedish School of Social Science University of Helsinki. Diunduh dari <http://ethesis.helsinki.fi/julkaisut/val/sosio/vk/sillander/actingau.pdf>, pada tanggal 16 September 2009.
- Wasita. 2006. Sistem penguburan umat Kaharingan Dayak Lawangan. *Berita Penelitian Arkeologi Edisi Khusus: Etnoarkeologi Religi Dayak di Kalimantan* 16.